

Ekaristi Daring untuk Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Fatima Banyumanik

Yulius Brahmantya Priambada

Staf Litbang Kompas

Email: ardbrahmantya@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has been a significant experience for modern humanity, demonstrating that the global spread of disease can alter the communal relational structures of religious social practices. This study focuses on changes in human relationships in performing religious rituals, which were originally conducted through face-to-face interactions but have since shifted to digital broadcasts. Through involvement in the activities of the Young Catholic Community (OMK) at Santa Maria Fatima parish, Banyumanik, Central Java, I pose the research question: how has religious fellowship, which is part of social participation, transformed into a digital broadcast situation with limited interaction? Borrowing from Rappaport's (1999) definition, which explains that ritual is part of a performance of argumentation, I analyze findings from early research indicating that the OMK community's interpretation of online Eucharistic celebrations is ambivalent. I highlight that the personal religious experiences of OMK Santa Maria Fatima have changed during the Covid-19 pandemic, introducing the concept of "online performance" as a new unifying function for the community.

Keywords: *pandemic, OMK, ritual, interpretation, performance*

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadi pengalaman penting bagi manusia modern bahwa penyebaran penyakit secara global mampu merubah struktur relasi komunal dari praktik sosial beragama. Studi ini menaruh perhatian pada perubahan relasi manusia dalam melakukan ritual keagamaan yang mulanya dilakukan dengan interaksi tatap-muka lantas berubah dengan perantara siaran digital. Melalui keterlibatan dalam aktivitas komunitas Orang Muda Katolik (OMK) di paroki Santa Maria Fatima, Banyumanik, Jawa Tengah, saya mengajukan pertanyaan: bagaimana persekutuan keagamaan yang merupakan bagian dari partisipasi sosial, berubah menjadi situasi siaran digital yang memiliki keterbatasan interaksi? Dengan meminjam definisi Rappaport (1999) yang menjelaskan bahwa ritual merupakan bagian atas adanya penampilan berargumen, saya menganalisis temuan dari penelitian dini menunjukkan bahwa pemaknaan komunitas OMK terhadap Ekaristi daring mengalami ambivalensi. Saya menggarisbawahi bahwa pengalaman personal dalam relasi beragama OMK Santa Maria Fatimatelah berubah selama pandemi Covid-19 dan

memunculkan kehadiran “penampilan daring” sebagai fungsi pemersatu komunitas secara baru.

Kata Kunci: *pandemi, OMK, ritual, pemaknaan, penampilan*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia menerima kenyataan pahit, ketika 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo menyatakan dua pasien terinfeksi virus corona dalam karantina pemerintah (Febrian dan Mahabarata 2020). Pemerintah Indonesia memerlukan waktu satu bulan untuk merencanakan penerapan protokol Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang selama masa tunggu tersebut gegar di tiap relasi masyarakat dan menciptakan ketidakpastian serta kepanikan massal (Gitiyarko 2021). Pemberlakuan PSBB sebagai regulasi, direspon institusi formal agama, salah satunya gereja Katolik, melalui pembatasan kegiatan berkumpul bagi umat dan pemaknaan ekaristi secara daring di gereja paroki Santa Maria Fatima, Banyumanik, Jawa Tengah.

Hal ini diperkuat oleh keputusan Keuskupan Agung Semarang sebagai pengelola teritori gereja Katolik Roma yang menaungi sebagian Jawa Tengah dan Yogyakarta. Melalui surat edaran Keuskupan Agung Semarang bernomor 0332/A/X/20-13 tertanggal 19 Maret 2020 diputuskan bahwa, “peniadaan semua kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang, menjadi prioritas bersama”. Ada dua hal yang diatur melalui surat edaran ini: pertama, kegiatan kegerejaan yang merupakan misa harian maupun mingguan yang biasanya mensyaratkan kehadiran fisik, perlu ditiadakan. Kedua, dengan peniadaan tersebut, pelaksanaan misa atau ekaristi pada akhirnya diputuskan akan disiarkan secara daring. Pernyataan ini tentu saja mengejutkan bagi seluruh umat Katolik di lingkup Keuskupan Agung Semarang. Saya merupakan bagian dari umat Katolik belum pernah menemukan catatan sejarah gereja Katolik di Indonesia pasca-kemerdekaan, yang memutuskan menutup pintu gereja dengan rapat dan meminta umat untuk melaksanakan ekaristi dari rumah masing-masing. Pada awalnya, pandemi diasumsikan akan dapat teratasi pada bulan Maret 2020. Realitanya pandemi terus berlanjut hingga tulisan ini rampung pada Maret 2022, sehingga membuat studi ketika pandemi tetap berjalan dinamis.

Selama dua tahun pandemi itu jugalah ritual fisik beralih rupa menjadi ritual daring. Menakar kehidupan spiritual maupun keimanan memang sulit ditafsirkan dalam skala tutur dan praktik pada riset ini. Namun dalam tataran Kompendium Katekismus Gereja Katolik disebutkan bahwa “Sakramen Ekaristi adalah sumber dan puncak semua kehidupan Kristen (KWI 2009, 99), dalam konteks ini Sakramen Ekaristi dapat dipahami sebagai pemersatu umat dalam komunitas. Menyitir penjelasan Utama (2017) bahwa prasyarat pokok dalam perayaan Ekaristi adalah *communio* atau persekutuan umat beriman (Utama 2017, 76), maka dapat ditafsirkan bahwa kehidupan komunitas umat Katolik sejatinya dapat dibentuk dalam ruang peribadatan yang telah diakui langsung dalam struktur kepemimpinan gereja.

Kini, acuan dalam Kompendium Katekismus yang telah diubah menjelaskan mengapa keputusan Keuskupan Agung Semarang dengan meniadakan perayaan Ekaristi secara

tatap muka di gereja dan digantikan dengan penyiaran Ekaristi secara daring dapat berpengaruh pada kehidupan keimanan umat Katolik. Pertama, perayaan Ekaristi secara daring meniadakan aspek *communio* atau persekutuan. Kedua, umat Katolik tidak dapat menerima dan menyantap Komuni Kudus—sebagai sebuah perwujudan iman Katolik yang disimbolkan—secara langsung.

Studi tentang ritual peribadatan daring sebenarnya telah ditemukan dalam catatan Labenek (2014, 1) yang mengartikan Ekaristi daring sebagai pelaksanaan yang diperantarai oleh medium televisi maupun jaringan internet. Sebelum terjadi pandemi Covid-19, sudah ada beberapa bentuk dari ritual-ritual Kristen yang dilakukan secara daring atau virtual. Beberapa di antaranya adalah ritual daring di dalam komunitas *Creation Spirituality Celebration Circle* dalam jaringan Usenet pada tahun 1997 (Helland 2005, 9), percobaan Ekaristi *online* oleh kelas di Nazarene Bible College di Colorado pada tahun 2008 (Duce 2013 dalam Labuschagne 2014, 45), *e-Communion dalam the Church of The Simple Faith* (Helland 2005, 11), Komuni Suci di Alpha Church (Miczek 2008, 145), Kebaktian Daring di Church of Fools (Miczek 2008, 152-157), dan Kebaktian Daring Kristen di Second Life (Miczek 2008, 158-167). Menariknya, dari sekian di antaranya, tidak ada satu pun yang diasosiasikan dengan ritual-ritual dari Gereja Katolik Roma, terutama ritual Sakramen Ekaristi. Kehadiran ritual daring yang terasosiasi dengan Gereja Katolik Roma kemudian menjadi penting untuk memahami dampaknya terhadap pengalaman jemaat. Daya tawar bagi posisi penelitian ini, di mana pandemi Covid-19 menjadi celah yang menempatkan interaksi peneliti maupun narasumber berada pada situasi yang sama-sama mengalami ritual secara daring. Berbeda halnya dengan studi literatur yang saya temukan di mana subjek ditentukan berdasarkan observasi peneliti, maka Ekaristi daring merupakan bagian dari pengalaman personal saya untuk menjelaskan fenomena ini sebagai bagian dari ketidakpastian pandemi.

Relevansi dari kemunculan kajian ritual daring atau virtual, selama ini masih belum terlalu dipahami karena liturgi masih menempatkan relasi tatap muka sebagai bagian ritus yang belum tergantikan. Menempatkan dunia virtual sebagai ruang interaksi yang dibentuk dan didukung oleh purwarupa teknologi informasi dan komunikasi yang makin terbarukan dan efisien (Labenek 2014, 13), menempatkan argumentasi Helland (2013), bahwa ruang khusus ritual di ruang siber (*cyberspace*) diciptakan bukan melalui “tempat fisik”, melainkan melalui “pelaksanaan” ritual itu sendiri. Penekanan ini saya tegaskan dalam kutipan,

It was through this performative mechanism that the proper space was conceptualized by the participants as being created (constructed) so that they could do the performative rituals” (Helland 2013, 30).

Helland menambahkan, bahwa orang-orang di lingkungan daring menciptakan tempat di mana ritual dapat dikonstruksikan dalam narasi serta pandangan bersama akan hadirnya pandangan atas proses yang spesial, terpisah dari kehidupan sosial, dan bersifat kudus (2013, 30). Dengan demikian, menurut Helland, autentisitas tindakan dan aktivitas ritual bergantung pada keterlibatan dan penerimaan peserta dengan ritual yang dijalaninya (Helland 2013, 30). Dalam upaya penjelasan Helland tersebut, saya menggarisbawahi bahwa tampak aspek keterlibatan para subjek yang menjadi umat, memainkan peran dalam mengonstruksikan terbentuknya konsep ritual daring berdasarkan preferensi yang sudah

disepakati secara bersama. Studi ini akan berpijak pada upaya saya sebagai peneliti untuk mengetahui, bagaimana persekutuan keagamaan yang merupakan bagian dari partisipasi sosial, berubah menjadi situasi digital yang memiliki keterbatasan interaksi?

Metode Penelitian

Mengenal Orang Muda Katolik sebagai bagian dari komunitas jemaat Gereja, yang terdiri dari berbagai komposisi usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, merupakan pijakan dasar untuk mendalami studi ini secara komprehensif. Gereja Katolik, dengan komposisi umat yang termasuk dalam kelompok usia muda disebut dengan Orang Muda Katolik atau OMK, menjadi cakupan utama saya dalam mengenal partisipasi serta pengalaman ketika menjalani Ekaristi secara daring. Ketetapan Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (Komkep KWI) merumuskan secara tegas bahwa OMK adalah orang yang berusia antara 13—35 tahun, telah dibaptis secara Katolik atau telah diterima dalam Gereja Katolik dan lajang (Komkep KWI 2014).

OMK sebagai bagian dari anak muda yang kerap dianggap fasih atas penguasaan teknologi, mengalami proses penyesuaian yang tak pernah mereka alami sebelumnya. Kelekatan generasi muda yang berkarib dengan dunia teknologi informasi mutakhir, dibenturkan dengan realita bahwa Ekaristi dapat dilaksanakan secara daring. Makna Ekaristi sebagai pemenuhan kebutuhan spiritualitas, komunitas, serta perwujudan dan perayaan iman, menghilangkan aspek-aspek fisik, seperti menerima dan menyantap hosti dan anggur yang disimbolkan sebagai Tubuh dan Darah Kristus. Saya membuka deskripsi esensi pemaknaan berdasarkan pengalaman-pengalaman Orang Muda Katolik (OMK) dalam mengikuti Ekaristi daring beserta penjelasan ketika ekaristi hadir di ruang daring. Dalam studi yang saya dalami, bantuan dalam memproses informasi serta respon, diperoleh melalui studi dengan wawancara terukur bersama dengan enam perwakilan OMK Paroki Santa Maria Fatima Banyumanik sebagai narasumber. Pengalaman ini saya dapatkan dari Ari, Menur, Lala, Evan, Fabian, dan Dinda, yang masing-masing memenuhi kriteria dasar Komkep KWI atas deskripsi awal mengenai OMK.

Pada pendalaman metode, rangkaian tahapan seperti analisis fenomenologi, yaitu menemukan pola dari data pengalaman, formulasi pemaknaan, pengelompokan makna, pembuatan deskripsi tekstural dan struktural, menjadi acuan dalam studi yang saya catat. Deskripsi esensi pemaknaan ini sendiri merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data, di mana uraian komposit dari penjelasan tekstural, menceritakan tentang apa yang dialami, maupun bagaimana pengalaman tersebut dialami dalam ruang kehidupan bersama. Lalu, untuk mempermudah pemahaman atas pengalaman para informan dan pemaknaan yang timbul daripadanya, saya akan membagi deskripsi esensi pemaknaan berdasarkan dua tema utama yang muncul dalam proses analisis yang saya lakukan, yaitu pengalaman inderawi-badani dan batin-imani yang diwujudkan melalui relasi secara horizontal atau antar individu yang saling berjumpa dalam ruang digital.

Esensi Keterlibatan dalam Pemaknaan Ritual

Merujuk pada teori ritual menurut Roy A. Rappaport (1999) sebagaimana dituliskan dalam buku berjudul *Ritual and Religion in the Making of Humanity*, ritual adalah penampilan atas urutan-urutan yang kurang lebih tidak pernah berubah yang terdiri dari tindakan

dan tuturan formal yang tidak seluruhnya disandikan oleh penampil (Rappaport 1999, 24). White (2000 dalam Labuschagne 2014, 7) mengatakan bahwa “kegiatan berdoa/ibadah Kristen, sebagai perilaku sosial berulang dengan tujuan definit, mungkin adalah bentuk ritual paling umum di banyak masyarakat Barat.” Penjelasan dari dua catatan yang diperoleh tersebut, menggarisbawahi adanya suatu kepastian dan pengulangan dari struktur yang telah ajeg, lantas bagaimana jika terjadi ketidakpastian didalamnya?

Rappaport menyebutkan bahwa suatu makna dan efek tertentu hanya bisa diraih melalui cara-cara berbasis pada ritus (Rappaport 1999, 30). Rappaport (1999, 30), menjelaskan bahwa makna dan efek tertentu yang berasal dari bentuk universal ritual dapat dilihat dalam fitur-fitur ritual yang dapat dilihat dengan jelas berdasarkan tahapan yang dilalui. Berdasarkan pernyataan tersebut, Rappaport menyampaikan setidaknya terdapat lima fitur ritual, yaitu: (1) disandikan (*encoding*) oleh pihak lain selain penampil (*performer*); (2) formalitas (*formality*); (3) kurang lebih tidak berubah-ubah (*more or less invariance*); (4) penampilan (*performance*); dan (5) kemanjuran formalitas (*formality efficacy*). Kelima fitur tersebut, fitur yang saya paling relevan dalam studi ini adalah fitur keempat. Dalam penjelasan mengenai fitur keempat, yaitu penampilan (*performance*), Rappaport mengatakan bahwa ketika tidak ada penampilan, maka tidak ada ritual (1999, 37). Rappaport mencoba membandingkan antara penampilan ritual dengan penampilan-penampilan lainnya, seperti upacara, teater, dan kontes atletik/olahraga (1999, 38-43). Dari perbandingan tersebut, tampak jelas bahwa ritual memiliki kekhasan yang tak dapat dijumpai di kegiatan-kegiatan penampilan lainnya. Salah satu yang paling menonjol adalah partisipasi dari para pesertanya. Pada sebuah ritual, peserta diajak untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan (Rappaport 1999, 39). Peserta ritual, yang disebut sebagai jemaat (*congregations*), diajak untuk bernyanyi, menari, berlutut, merespon ucapan, dan lain sebagainya (Rappaport 1999, 40). Keterlibatan (*participation*) menjadi kata kunci dalam fitur penampilan. Mengenai ini, Helland juga berargumen bahwa dengan berpartisipasi di dalam ritual, seseorang berarti mengafirmasi (setidaknya dalam cara performatif) bahwa mereka menerima aktivitas ritual yang mereka jalani dan menjaga kepercayaan dan praktik-praktik yang diasosiasikan dengan ritual tersebut (Helland 2013, 27). Keterlibatan atas ritual, Helland turut menambahkan bahwa apa yang menentukan apakah ritual memiliki kemanjuran atau tidaknya, merupakan keaktifan dan keterlibatan subjek dalam menjalankan tata ritual yang telah disusun (2013, 28).

Rappaport lantas mengartikan ritual sebagai sebuah bentuk komunikasi (1999, 50). Ia mengatakan bahwa komunikasi di dalam ritual tidak terpaku pada upaya “mengucapkan”, tapi juga “melakukan” (Rappaport 1999, 51). Dalam proses melaksanakan ritual, penyampai (*transmitter*) membentuk pemaknaan terhadap pesan yang ditransmisikan oleh dan kepada subjek penerima. Rappaport berpendapat terdapat tiga level pemaknaan yang terjadi di dalam ritual, yaitu: *low-order meaning*; *middle-order meaning*; dan *high-order meaning*. Dari ketiga level pemaknaan tersebut, tingkatan terakhir adalah yang saya asumsikan relevan dalam suatu pelaksanaan ritual daring pada saat ini. *High order meaning*, menurut Rappaport, didasarkan pada identifikasi atau penyatuan radikal antara diri sendiri dengan yang lain (Rappaport 1999, 71). *High order meaning* tidaklah berada di tataran intelektual, melainkan pengalaman, dan paling sering dirasakan di dalam ritual dan devosi keagamaan lain (Rappaport 1999, 71).

Ketika perbedaan di tataran *middle-order meaning* dikurangi, maka di tataran high-order meaning perbedaan yang ada sama sekali dihilangkan, karena di dalam *high-order meaning* terjadi manifestasi final, ketika yang memaknai dan yang dimaknai menjadi satu di dalam *unio mystica*, atau pengalaman penyatuan dengan sesuatu yang lain (Rappaport 1999, 72). Dalam ritual, proses untuk mencapai pemaknaan tertinggi atau *high order meaning* adalah dengan partisipasi atau keterlibatan (Rappaport 1999, 72). Rappaport bahkan mengatakan bahwa keterlibatan adalah *sine qua non* atau syarat mutlak dari ritual (1999, 72). Dari sini terlihat bahwa, proses pengalaman keterlibatan orang dalam kegiatan ritual berpengaruh dan mendasar dalam pemaknaan yang timbul di dalam cerminan aktivitas diri

Ekaristi Sebagai Ritual Daring dan Peribadatan Ruang Digital Model *Church of Fools*

Dalam usaha memaknai Ekaristi daring sebagai sebuah ritual yang saya asumsikan berjalan sebagai usaha individu, definisi yang disampaikan Helland dirasa penting untuk membuka paparan dalam sub-bab penjelasan ini yang mencatatkan bahwa,

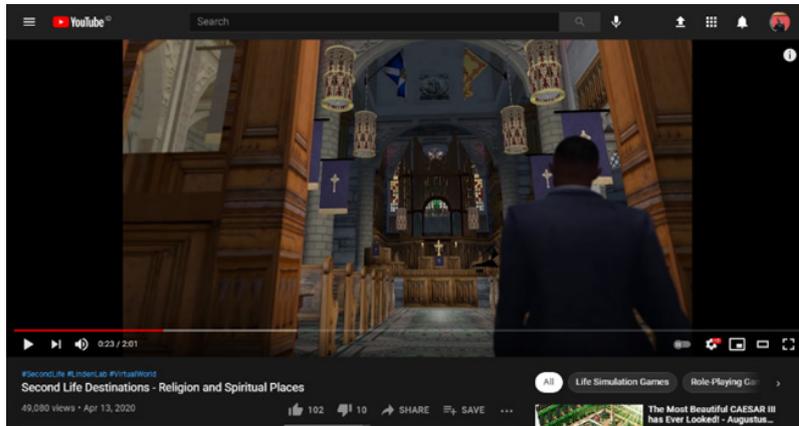
Ritual is purposeful engagement with the sacred (whatever the sacred may be for those involved) (Helland 2013, 27)

Helland (2013, 27) berargumen, gagasan umum definisi atas keterikatan dengan kesakralan berguna untuk mengenal aktivitas ritual individu di samping faktor pembentuk ritual yang kerap diasosiasikan berada pada tataran secara formal dan berkelompok. Melalui temuan atas penggarisbawahan pada frasa individu inilah, manfaat dalam mempelajari lingkup ritual daring menjadi cukup terbantu dalam studi yang saya lakukan. Helland (2013, 37) pun menyimpulkan bahwa ritual yang terbentuk secara individu bukanlah representasi dari suatu bentuk aktivitas yang kemudian dianggap tidak biasa, melainkan merupakan petunjuk dari keterlibatan keagamaan “yang biasa” melalui lingkungan yang hadir dari apa yang tidak biasa.

Guna membedah pemaknaan partisipan terhadap ritual daring, diperlukan pemahaman mengenai pola interaksi dalam sebuah ritual daring. Untuk hal ini, saya menggunakan metode komparasi antara kebaktian daring dari model *Church of Fools* dan *Second Life* dengan Ekaristi daring Paroki Santa Maria Fatima Banyumanik. *Church of Fools* dan *Second Life* (Miczek 2008), merupakan model ruang virtual peribadatan Kristen yang dilaksanakan oleh pengguna di dalam laman digital serta dioperasikan seperti halnya gim yang diwakilkan melalui kemunculan avatar sebagai representasi diri. Keterlibatan avatar untuk bergerak, berbicara, dan berinteraksi satu dengan yang lain perkataan maupun tindakan yang berkaitan dengan pengupayaan tatanan liturgi gereja yang hadir di dalam ruang siber, baik menggunakan tulisan atau lisan via fitur VoIP¹.

1 Voice over Internet Protocol (VoIP) adalah teknologi yang memungkinkan pengguna melakukan panggilan telepon melalui jaringan internet atau intranet. Teknologi ini tidak menggunakan Jaringan Telepon Umum Beralih; sebaliknya panggilan dilakukan melalui jaringan data protokol internet. VoIP memiliki manfaat besar dari peningkatan penghematan, streaming suara dan video berkualitas tinggi dan beberapa layanan nilai tambah lainnya (Alo dan Firday 2013, 1)

Gambar 1. Tangkapan Layar Contoh Perayaan Ritual Daring di Second Life



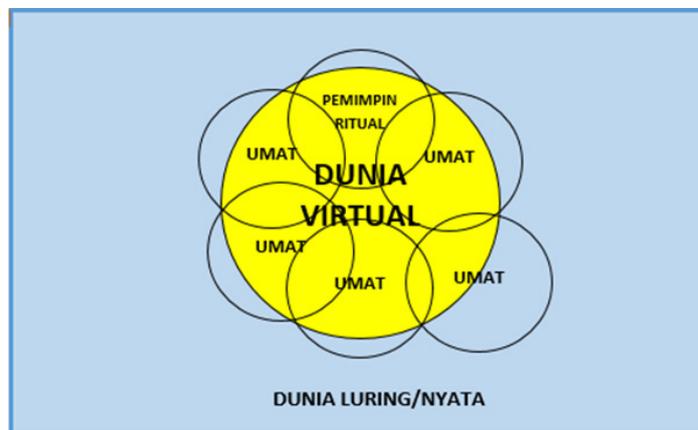
Sumber: Tangkapan layar kanal youtube 'Second Life'.

Gambar 2. Tangkapan Layar Contoh Perayaan Ritual Daring di Church of Fools



Sumber: Tangkapan layar kanal youtube 'Second Life'.

Ilustrasi 1. Pola Interaksi di dalam Ritual Virtual Church of Fools dan Second Life



Sumber: Interpretasi struktur oleh J.A. Brahmantya P.

Saya mengilustrasikan pola interaksi yang dialami oleh para partisipan ritual virtual di dalam Church of Fools dalam saluran Second Life melalui struktur diagram venn yang saling bersinggungan. Persinggungan antara satu partisipan dengan yang lain menunjukkan terjadinya interaksi dua arah, dengan pola komunikasi yang saling terhubung. Perpotongan yang kemudian diasosiasikan dengan interaksi, kesemuanya terjadi di dalam lingkaran besar yang merupakan konteks keberadaan “Dunia Virtual” sebagai ruang.

Partisipan berinteraksi di Church of Fools dalam saluran Second Life menggunakan avatar virtual yang dilengkapi fitur-fitur pembuat gerakan tertentu disertai teknologi VoIP. Dengan fitur yang tersemat, para partisipan ritual daring mengalami interaksi dua-arah. Interaksi menciptakan kesan di mana wujud tindakan dan tuturan yang tampak seperti aktivitas sehari-hari, menjadi relasi yang hadir seperti temu fisik, namun demikian, tindakan tersebut terbangun atas kode biner komputer² di dunia virtual. Kembali pada ritual Ekaristi daring yang dilaksanakan oleh Gereja Katolik pada masa pandemi Covid-19. Studi atas pelaksanaan Ekaristi daring di Paroki Banyumanik masih berlangsung dengan keberadaan ritus dengan hadirnya bentuk fisik dari gedung gereja, imam tertahbis sebagai pemimpin peribadatan, dan penggunaan tatanan liturgi baku dengan urutan yang tersampaikan secara searah.

Pelaksanaan peribadatan yang berlangsung searah, merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual Ekaristi dengan umat sebagai penerima homili³. Namun ketika pandemi, partisipasi menemui titik temu di ruang terpisah, dimulai dari tiap rumah yang menghadirkan diri sebagai peserta peribadatan. Partisipasi hanya didukung melalui ketersediaan seadanya dari perangkat teknologi komunikasi, yaitu jaringan internet dan gawai yang dapat terhubung dengan saluran siaran yang menampilkan audio-visual. Umat dapat terhubung dengan ritual Ekaristi yang dilakukan imam di gedung gereja melalui penayangan bersifat siaran langsung yang disiarkan melalui platform YouTube. Umat di rumah, melakukan ritual Ekaristi, dengan berbicara dan bergerak sesuai dengan tatanan liturgis.

Gambar 3. Umat Katolik Sedang Mengikuti Ekaristi Daring di Rumah



Sumber: Nugroho, 2020

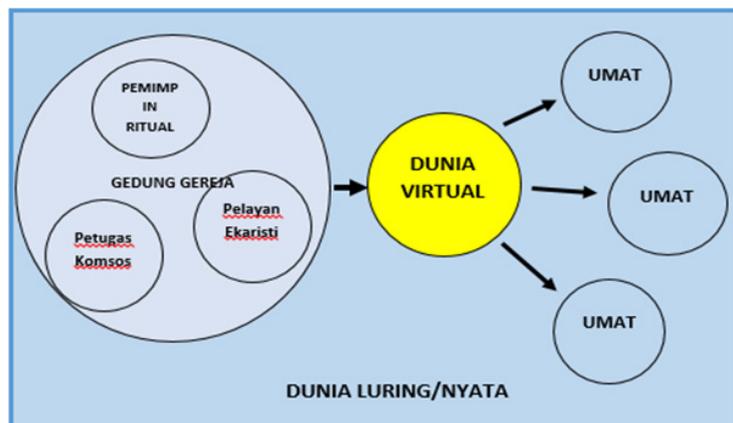
- 2 Komputer bekerja atas dasar kode biner atau kode yang mempunyai dua keadaan berupa 0 dan 1 (Kadir 2017, 5).
- 3 Homili dalam KBBI memiliki kesamaan arti dengan Khotbah.

Gambar 4. Foto Imam dan Pelayan Audio-Visual Sedang Melaksanakan Ekaristi Daring di Paroki Santa Maria Fatima Banyumanik



Sumber: Dokumentasi pribadi

Ilustrasi 2. Bagan Pola Interaksi Ekaristi Daring Gereja Katolik



Sumber: Interpretasi struktur oleh J.A. Brahmantya P.

Ilustrasi di atas dapat menjadi sarana penjelasan pola interaksi yang terjadi di dalam pelaksanaan ritual Ekaristi daring Gereja Katolik. Berbeda dari model Church of Fools yang dioperasikan seperti halnya berada pada gim dari satu perangkat kepemilikan dengan perangkat lain. Ilustrasi ini menjelaskan bahwa tidak semua partisipan berkumpul di satu tempat. Hanya pemimpin ritual, pelayan khusus, dan petugas audio-visual yang dapat berkumpul di dalam gedung gereja pada waktu pelaksanaan Ekaristi daring. Sedangkan, umat mengikuti Ekaristi daring dari tempat yang terpisah-pisah. Kemudian, anak panah yang hanya menunjuk satu arah saja menjadi penegasan bahwa interaksi antar partisipan

bersifat satu arah. Para pelaksana Ekaristi daring dapat menyampaikan informasi-informasi kepada para umat, namun umat tidak bisa melakukan sebaliknya. Umat hanya dapat menerima informasi dari pemimpin ritual dan pelayan-pelayan ritual lainnya tanpa dapat merespons langsung.

Implikasi dari interaksi satu arah ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam proses penyampaian komunikasi. Secara teknis imam dan pelayan ritual Ekaristi lain menjadi penyedia tayangan dan pemeran utama kegiatan, sedangkan umat menjadi penonton. Platform seperti YouTube memiliki ketersediaan fitur di mana memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penayang dan penonton. Fitur tersebut adalah fitur *live chat* atau percakapan langsung. Namun, situasi yang berbeda terjadi di dalam kasus penayangan ritual Ekaristi daring. Selama pelaksanaan ritual Ekaristi daring, baik pimpinan produksi Ekarisiti, yaitu imam dan pelayan, maupun umat sebagai penonton, tidak menggunakan satu-satunya fitur komunikasi interaktif di YouTube, yaitu *live chat*. Mereka tidak menggunakan fitur percakapan langsung (*live chat*) karena umat diminta untuk mengikuti perayaan Ekaristi dengan fokus, khusyuk, dan berdoa dengan sepenuh hati (Komsos KAS, 2020).

Aktivitas dengan perangkat gawai, membentuk interaksi melalui fitur *live chat*, namun demikian sifat komunikasi dalam ritual Ekaristi daring bersifat satu arah, di mana imam dapat menampilkan tindakan dan penyampaian tutur secara langsung kepada umat, tetapi tidak sebaliknya. Imam tidak dapat melihat tindakan dan mendengar atau bahkan membaca respon yang dilakukan umat. Namun demikian, dalam aturan pelaksanaan peribadatan Gereja Katolik ditegaskan bahwa dialog antara pemimpin Ekaristi dengan umat menjadi sarana membina dan memperdalam kebersatuan antara imam dan umat melalui komunikasi kegerejaan (Komlit KWI 2002). Lantas, dapat dikatakan bahwa persatuan dan persekutuan antara imam dan umat sebagai orang Katolik di dalam pelaksanaan Ekaristi hanya terjembatani secara teknis yang sifatnya searah.

Hasil dan Diskusi

Pengalaman Inderawi-Badani dalam Ekaristi Daring

Ketika para informan menyampaikan pengalaman mereka, saya mendapati bahwa terdapat fleksibilitas tema di dalam pelaksanaan Ekaristi daring. Tema ini mencuat ketika para informan mengatakan mereka bisa memilih mau mengikuti Ekaristi sesuai dengan preferensi mereka masing-masing. Berikut adalah penjelasan Lala yang saya dapat menjadi representasi atas hal ini:

Paling jauh tu mana ya, Jakarta pernah. Bandung pernah. Banjarmasin pernah. Menyesuaikan jam. Soalnya kan jamnya deket-deket ya. Ada yang jam 5, ternyata semua opsi jam ada. Ada yang jam enam, jam tujuh. Kalau Gedangan itu Minggu pagi jam delapan. Terus, Sabtu sore, kan jarang-jarang ya ada, yang Sabtu sore. Biasanya yang jauh-jauh itu ada. Jam enam, jam lima sore. Rata-rata jam enam sih, atau jam setengah tujuh sore (Lala, wawancara tanggal 17 November 2020).

Selanjutnya, aspek lokasi melaksanakan Ekaristi daring di rumah masing-masing menjadi fokus pertama bagi para informan ketika menceritakan pengalaman mereka. Menangkap persoalan tempat penyelenggaraan ibadah menjadi salah satu perbedaan paling

kentara dan signifikan antara praktik Ekaristi luring dengan daring. Seluruh informan mengatakan pernah mengikuti Ekaristi daring di rumah mereka masing-masing ketika pandemi berlangsung. Bila bersama keluarga, rata-rata keikutsertaan anggota keluarga di suatu ruangan yang cukup lebar dan terbuka, seperti ruang keluarga atau ruang tamu menjadi ruang bersama. Namun, bila hanya sendiri, para informan memilih untuk mengikutinya di ruangan yang agak tertutup dan terpisah, seperti kamar tidur atau bahkan di bawah tangga.

Pernyataan yang dapat menggambarkan cukup jelas nuansa pelaksanaan Ekaristi daring di rumah diberikan oleh Fabian seperti berikut:

Di rumah, ruang keluarga. Aku inget awal-awal lah, kita siap banget meja. Lilin dua. Oh ya, taplak, ada lilinnya. Patung Bunda Maria, patung Salib Yesus, terus rosario, alkitab, puji syukur. Ini kayak, kemarin itu gini, TV nya di sini. [...] Meja di sini. Harus ngangkat dulu. Lilin di sini, semua ditaruh di sini, meja ya. Patungnya di tengah, patung salib, eh engga. Patung Salib sama Bunda Maria jejer. Ikut [seperti di] gereja. Eh, engga deng. Salib di tengah, ada patung Bunda Maria di kiri. Ada gambar Yesus, ada foto. Diapit lilin, lilin paling pojok. Di sini, kita nggeret kursi. Kursinya panjang. Di situ kita duduk (Fabian, wawancara tanggal 19 November 2020).

Persoalan dimensi keruangan rupa-rupanya mempengaruhi cara para informan menyiapkan pribadi. Rata-rata dari mereka bangun lebih siang daripada ketika mengikuti Ekaristi sebelum pandemi, yaitu antara setengah jam sampai lima belas menit sebelum misa dimulai. Untuk Ari, ia bahkan pernah bangun tidur, hanya cuci muka, dan langsung ikut Ekaristi daring. Kemudian, mengenai masalah berpakaian, masing-masing informan kembali memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Untuk hal ini, ada dua kelompok pernyataan yang tampak, yaitu mereka yang tetap memakai pakaian formal dan mereka yang tidak. Fabian, Lala, dan Evan adalah kelompok yang memakai pakaian formal ketika mengikuti Ekaristi daring. Ia mengatakan bahwa, "Pakaian tetap rapi. Berarti kemeja sama celana panjang aja (Lala, wawancara tanggal 17 November 2020)." Pernyataan bahwa ia tidak perlu dandan lagi ternyata senada dengan yang dinyatakan oleh Evan, bahwa sekalipun ia tetap memakai kemeja dan celana panjang, ia tidak lagi memakai *pomade* (minyak rambut) dan minyak wangi seperti biasanya. Ini karena Evan berkata bahwa, "*Pomade* sama parfum itu bukan buat Tuhan. Tapi untuk orang lain, untuk umat (Evan, wawancara tanggal 20 November 2020)."

Adanya pengaruh terkait dengan tempat peribadatan dengan persiapan penampilan fisik individu yang dilakukan masing-masing informan menjadi pola berulang yang saya temui. Hal ini kemudian jelas ditegaskan dengan cerita Ari yang mengindikasikan bahwa ia mengalami inkonsistensi soal berpakaian dalam mengikuti Ekaristi. Ia bisa saja memakai pakaian formal tapi bisa juga hanya memakai kaos dan celana pendek. Suatu hal yang sungguh berbeda daripada sebelum pandemi, di mana dirinya pasti selalu memakai pakaian formal berupa kemeja dan celana panjang. Ketika diminta menjelaskan mengapa ia melakukan persiapan pribadi yang seperti demikian, Ari mengatakan:

Opo ya, *vibes e bedo sih soal e* [vibes-nya beda, sih]. Kan *kui ning omah*. Kan *kui omahku*, bro [Kan itu di rumah. Kan itu rumahku]. Walaupun *dekore wes* sedemikian rupa, kurang *wae nek nggo aku* [Walau dekorasinya sudah dibuat sedemikian rupa, tetap saja terasa kurang untukku] (Ari, wawancara tanggal 18 November 2020).

Perbedaan tempat melaksanakan Ekaristi juga rupanya membuat beberapa informan kesulitan menempatkan fokus dalam penghayatan Ekaristi dan merasakan kehadiran Tuhan dalam ruang yang mereka sediakan. Alasan ini berdasar, karena beberapa informan menganggap bahwa aktivitas Ekaristi seharusnya dilaksanakan di dalam gedung gereja sebagai ruang ibadah. Mereka mengaku sulit untuk mendapatkan perasaan khusyuk dan fokus saat mengikuti Ekaristi daring di rumah. Timbulnya gangguan-gangguan seperti suara berisik lalu-lalang kendaraan dari luar rumah menjadi pengalaman yang dialami Dinda, atau bahkan seperti halnya kedatangan tamu di tengah jalannya pelaksanaan Ekaristi daring sebagaimana yang dialami oleh Menur dan Evan. Catatan akan pengalaman para informan ini pun, kerap membuat saya selalu terkekeh geli ketika membayangkan hal di mana—pernah dalam suatu waktu, rumah dari Evan kemasukan ayam karena pintu yang tidak tertutup rapat di tengah Ekaristi daring berlangsung. Tidak hanya Evan, Menur juga memiliki pengalaman menarik ketika melaksanakan misa daring:

Sama kalau di rumah, ibadah di rumah sama di gereja kelihatan beda banget nih. Kalau di rumah, mau ada tamu, orangnya ga tau kalau kita lagi ibadah. Jadi ada salah satu yang keluar, yang nemuni tamu dulu. [...] Bingung sih. Terus, kayak pie ya, metu ra ya [gimana ya, keluar tidak, ya]. Posisi lagi misa 'kan. Tapi ya uwes [sudah], tetap ditemui. (Menur, wawancara tanggal 15 November 2020)

Terkait dengan pengalaman inderawi-badani, cerita para informan mengenai gerakan atau gestur yang mereka lakukan selama mengikuti Ekaristi daring menjadi menarik untuk diperhatikan. Pendalaman terhadap gestur atau gerakan ini saya rasa menjadi cukup penting karena liturgi Ekaristi dipenuhi dengan berbagai gerakan-gerakan yang telah ditetapkan oleh Gereja Katolik untuk menunjukkan ekspresi iman dan menciptakan partisipasi dalam merayakan Ekaristi.

Satu perbedaan soal gestur yang paling mencolok antara Ekaristi daring dan luring adalah soal duduk, berdiri, dan berlutut. Bila di dalam Ekaristi luring di gereja para partisipan akan melakukan tiga gerakan tersebut, kini di dalam Ekaristi daring para partisipan di rumah hanya akan tetap duduk sepanjang jalannya pelaksanaan ritual. Secara terutama, ini bukan disebabkan dari kehendak para informan sendiri, namun lebih karena adanya himbauan dan arahan yang diberikan oleh pihak Gereja Katolik, dalam hal ini adalah Komsos KAS. Alasan mengapa himbauan ini diberikan masih kurang jelas, tapi menurut pemahaman saya, ini dikarenakan Gereja Katolik memikirkan persoalan keterbatasan ruang bagi para umat yang melaksanakan Ekaristi di rumah masing-masing.

Namun, tidak semua informan menuruti himbauan ini. Fabian mengatakan bahwa ia akan tetap berdiri dan berlutut selayaknya ia mengikuti Ekaristi di gereja. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

Iya *to*, kalo berlutut ya berlutut, berdiri ya berdiri. Iya, gerakannya hampir sama semua. Rasanya tetep *saru* ya, endak sopan. Walaupun *online*, ya. Rasanya seperti engga bisa meniadakan, endak bisa meninggalkan rutinitas (Fabian, wawancara tanggal 19 November 2020).

Evan secara khusus menyatakan bahwa rasa sakit yang dialaminya ketika berlutut, yang kini hilang dalam pelaksanaan Ekaristi daring, menjadi salah satu alasan mengapa Ekaristi daring terasa berbeda. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

Jadi kalau duduk itu aku merasa diriku masih nyaman. Tapi kalau berlutut, kan, aku merasa diriku tidak nyaman. Tapi justru karena lebih tidak nyaman itu aku malah bisa lebih fokus itu lho. Lebih khidmat. Aku ingetnya pas Kamis Putih, itu jadi misdinar atau umat, kan, ada berlutut, itu sakit, kan, ya itu, lebih ngalami aja (Evan, wawancara tanggal 20 November 2020).

Pengalaman Batin-Imani Dalam Ekaristi Daring

Mengenai pengalaman Batin-Imani, salah satu tema yang muncul dari penelusuran pengalaman para informan adalah soal *communio in congregationibus* atau persatuan/persekutuan di dalam jemaat di dalam pelaksanaan Ekaristi. Tema ini muncul karena, sekali lagi, masalah tempat, di mana para partisipan melakukan Ekaristi daring secara terpisah-pisah di kediaman mereka masing-masing alih-alih di dalam gedung gereja. Tidak heran ketika beberapa informan mengaku merasa kehilangan nilai kebersamaan dan persaudaraan di dalam sebuah Ekaristi. Hal ini secara cukup jelas disampaikan oleh Menur:

Kalau menurutku aku lebih suka ke gereja, misa *offline* ketimbang *online*, sebenarnya, ya. Secara kebersamaan, aku lebih suka *offline*. [...] *Feel*-nya lebih dapet di gereja sih. [...] lebih kerasa nyamannya, lebih kerasa energinya, kalau menurut aku. Terus, kalau *offline* itu kerasa kebersamaan dan persaudaraannya. Karena banyak orang, terus kita nyapa satu sama lain, kayak gitu (Menur, wawancara tanggal 15 November 2020).

Menariknya, beberapa informan lainnya mengatakan bahwa mereka tetap bisa mengalami dimensi *communio in congregationibus* di dalam pelaksanaan Ekaristi daring. Ini karena mereka memiliki pemahaman bahwa jemaat tidaklah melulu harus umat separoki, melainkan keluarga mereka sendiri sudah merupakan suatu jemaat. Lala dan Fabian adalah informan yang menyatakan hal ini secara tegas. Pernyataan dari Fabian yang dapat menggambarkan hal ini adalah sebagai berikut:

Omongannya ayah, “di mana orang berkumpul memanggil nama-Ku [Yesus], di situlah Aku hadir⁴”. Karena kita dalam persekutuan keluarga itu kita berkumpul, tidak sendiri-sendiri, kita yakin Yesus di sini, Tuhan Yesus ada di tempat itu, rumahku sendiri. Kekhuysukannya itu kurang lebih sama (Fabian, wawancara tanggal 19 November 2020).

4 Mat 18: 20: Sebab di mana ada dua atau tiga orang berkumpul demi nama-Ku, Aku hadir di tengah-tengah mereka

Fabian juga mengaku merasakan dimensi *communio in congregationibus* dengan jemaat yang lain, namun dengan catatan khusus, yaitu:

Rasanya, kalau *online*, aku berkumpul juga dengan orang yang melakukan misa *online* juga. Rasanya itu ada. Cuma, rasanya itu virtual. Perasaan virtual itu rasanya serba palsu lah, serba semu maksudnya. Bedanya itu perasaan virtual sama perasaan...apa ya ...nyata (Fabian, wawancara tanggal 19 November 2020).

Mengesampingkan Ekaristi yang dilakukan secara daring, kesempatan dalam menghadirkan pengalaman yang hampir tidak pernah terbayangkan sebelumnya, yaitu mengalami dimensi *communio in congregationibus* dengan seluruh komunitas Katolik di dunia. Pengalaman ini dialami oleh Evan, yang mengikuti Ekaristi daring dari banyak tempat, mulai dari paroki luar Banyumanik, keuskupan lain, hingga bahkan paroki di Adelaide, Australia. Ia mengatakan bahwa

Nah dengan ikut misa di luar itu, jadi itu sih, jadi bagian dari komunitas yang lebih besar itu lho. *Sak* [seluruh] dunia itu. Dan pandemi ini yang mengalami semuanya, bahkan negara maju, kayak Australia itu. Itu jadi salah satu faktor yang membuat ingin ikut misa *online* di tempat-tempat lain. Dan semuanya temanya tentang pandemi. Ya itu, kita kan komunitas yang besar. Komunitas Katolik ya komunitas umat manusia yang mengalami ini semua, gitu lho (Evan, wawancara tanggal 20 November 2020).

Selanjutnya, pengalaman mengenai Komuni Batin saya rasa menjadi salah satu tema utama di dalam pembahasan ini. Komuni, yang merupakan bagian dari Doktrin Transsubstansiasi, adalah salah satu wujud paling konkrit bagi para partisipan berpartisipasi atau *taking part of*—mengambil bagian dalam—Ekaristi tersebut. Dengan menerima dan menyantap tubuh dan darah Kristus, partisipan menyatakan dirinya menerima Kristus di dalam dirinya dan percaya mengalami kesatuan penuh dengan Yesus. Namun, ketika Ekaristi daring menghilangkan aspek fisik dalam menerima Komuni, saya menemukan terdapat ambivalensi dalam pengalaman para informan.

Pertama, ada dua orang informan yang mengaku dapat lebih memaknai arti Komuni ketika diselenggarakan secara batin. Mereka adalah Menur dan Lala. Hal yang sangat menarik bagi saya adalah keduanya mengalami hal yang cukup serupa ketika melakukan Komuni Batin di dalam Ekaristi daring, yaitu bayangan perjumpaan dengan Yesus yang personal dan intim. Supaya lebih jelas, ada baiknya saya menunjukkan hal ini melalui kutipan salah satunya:

Yang paling mengena itu, apalagi kan *slide* doa komuni batin kan nampilin romo mimpin misa. Itu yang GSMF (Gereja Santa Maria Fatima Banyumanik). Kalo di GSMF itu kan sambil diputerin videonya. Perasaannya, langsung kebayang aku *ning gerejo* [aku di gereja]. Terus yang kedua, *bener-bener*, karena di rumah lebih *private* ya. Kadang aku membayangkan Tuhan itu ada di sebelahku gitu lho. Kayak nepuk-nepuk gitu lho. Itu aku belum menemukan itu kalo di Gereja. Kalo di rumah itu kayak lebih eksklusif aja gitu lho. Itu yang aku rasakan. (Lala, wawancara tanggal 17 November 2020).

Di lain sisi, keempat informan lainnya menceritakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memaknai Komuni Batin. Evan dan Ari secara jelas mengatakan bahwa Komuni Batin hanya menjadi kata-kata doa semata yang tidak mendatangkan gejala emosi yang berarti. Kemudian, Fabian mengaku bahwa sekalipun ia berusaha merasakan kehadiran Tuhan ketika Komuni Batin, ia merasa bahwa itu semua adalah semu dan palsu. Ketiadaan wujud menjadi perhatian utama bagi Dinda ketika menjelaskan bahwa ia kesulitan menghayati Komuni Batin. Pernyataan Ari berikut saya rasa dapat memberikan gambaran jelas mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami di dalam Komuni Batin:

Batin itu, menurut aku alternatif sih. Ini kebiasaan baru, bro, menurut aku. *Yo wes* [ya sudah] lewat gitu aja. Maksudnya, aku berusaha memaknai tapi aku durung tekan rono [belum sampai sana] lho. Memang komuniku sekarang diganti ini lho. Tapi aku belum bisa. Itu karena banyak faktor. Seperti lingkunganku. Apa aku harus di ruangan yang bener-bener tertutup, terus aku harus bisa fokus, *ora ngematke* [tidak memperhatikan] kegiatan-kegiatan lain yang terjadi. Jadi belum bisa menerima. *Mbek tata carane* [juga tata caranya] sih, soalnya kan tata caranya tadi kan *seko dewe dikek'i, tekan dewe mangan*, dewe hormat [dari kita dikasih, kita makan, kita hormat], itu kan kebiasaan *sing uwes tak lakoni* [yang sudah aku lakukan] berapa tahun ya. Sedangkan *iki gek tak rungokke* [sedangkan ini baru aku dengarkan] beberapa bulan, *lur* [bro]. Aku ya hafal, tapi untuk mengartikannya kui, wah *angel* [sulit] banget (Ari, wawancara tanggal 18 November 2020).

Selain itu, saya juga mendapati bahwa masalah tempat dan kefokuskan juga tampaknya menjadi persoalan yang signifikan yang menghambat beberapa informan ini menghayati Komuni Batin. Ini secara terutama tampak dari pernyataan Dinda sebagai berikut:

Ehm, gimana ya. Endak ada *vibes*-nya sih. Kayak, ya kalau kita, balik lagi ke kita ya. Kalau kita memang menghayati beneran. Tapi biasanya mesti keganggu sama lingkungan rumah, yang biasanya anak kecil kan pada mainan, pagi apalagi. Pada jalan-jalan, terus teriak-teriak. Terus kalau misa di Gereja kan kita udah disiapin kayak tempat yang tenang. Gitu. (Dinda, 19 November 2020).

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 akan selamanya dikenang oleh generasi manusia selanjutnya sebagai momen pengubah cara hidup manusia. Kehebatan virus Covid-19 dalam menyebar dan menyerang tubuh manusia menyebabkan hampir semua aspek kehidupan manusia mengalami perubahan “revolusioner”. Penelusuran pengalaman para Orang Muda Katolik, sebagai bagian komunitas di dalam gereja Katolik—menunjukkan bahwasannya meski secara permukaan mereka mengalami dan melakukan kesamaan ritus yakni Ekaristi daring—ternyata ketika didalami masing-masing dari mereka memiliki kisah pengalaman yang unik dan khas. Berdasarkan rangkaian pengalaman para OMK tersebut, saya mendapatkan beberapa tema yang saya rasa dapat membantu mengarahkan pada kesimpulan akhir dari hasil karya penelitian ini.

Hal pertama yang saya amati adalah bagaimana Ekaristi kini dipandang sebagai sesuatu yang fleksibel. Hal ini saya rasa dapat tercipta karena hampir semua penyelenggara

Ekaristi menggunakan platform YouTube untuk menyiarkan Ekaristi yang mereka lakukan. Para penyelenggara itu kemudian tidak melakukan Ekaristi dalam waktu yang bersamaan, tapi berbeda-beda satu sama lain. Alhasil, umat dapat dengan sangat mudah memilih mau mengikuti Ekaristi sesuai dengan preferensi mereka, yang biasanya didasarkan pada kesesuaian jam. Kemudian, umat juga dapat dengan sangat mudah memilih mau mengikuti Ekaristi daring yang diselenggarakan dari mana saja. Kemudahan itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh salah satu informan untuk mengikuti Ekaristi daring dari luar negeri. Dengan Ekaristi yang menjadi fleksibel, beberapa informan mengakui dapat mengikuti Ekaristi dari banyak tempat dan pada waktu yang berbeda-beda pula.

Menariknya, tidak semua informan kemudian melepaskan dirinya dari ikatan teritorial paroki meskipun terdapat begitu banyak pilihan Ekaristi lainnya. Mereka merasa bahwa paroki adalah rumah mereka, sehingga sudah semestinya mereka mengikuti Ekaristi yang diselenggarakan oleh parokinya sendiri. Sikap seperti demikian saya rasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang para informan ini yang merupakan anggota aktif, bahkan sebagai pengurus inti, dari organisasi paroki, yaitu OMK Paroki Banyumanik.

Tema tentang dimensi keruangan ternyata menjadi satu aspek yang paling signifikan yang membentuk pengalaman para informan. Para informan berusaha untuk mengubah rumah—ruang hidup sehari-hari—menjadi ruang ritual—yang suci, kudus, dan liminal—dengan cara menciptakan altar kecil dan sederhana. Tingkat bagaimana mereka mempersepsikan apakah rumah dapat menjadi ruang ritual dapat dilihat dari pengalaman mereka melakukan persiapan-persiapan pribadi. Bagi mereka yang merasa bahwa tempat mereka melaksanakan Ekaristi, mau di rumah ataupun di gereja, adalah tempat yang suci dan kudus, maka ia akan melakukan persiapan-persiapan yang layak dan sepantasnya, seperti mengenakan pakaian formal dan rapi. Namun, menariknya mereka tidak lagi melakukan kegiatan rias diri karena merasa hal itu semata-mata ditujukan kepada umat-orang lain- yang tidak hadir di dalam rumah mereka. Ketika mereka tidak merasa bahwa ruang rumah dapat menjadi sesuatu yang suci bagi mereka, mereka lantas menurunkan standar persiapan diri mereka, seperti tidak mandi dan hanya memakai kaos.

Tetapi, itu semua baru satu sisi dalam pembentukan sebuah ruang ritual, yaitu dari sisi internal pribadi saja. Sebagian para informan mengatakan mereka mengalami banyak distraksi yang berasal dari sisi eksternal. Distraksi-distraksi tersebut mengambil wujud mulai dari ayam, tamu, tetangga, hingga komentar orang tua sendiri. Permasalahan utama yang ditimbulkan dari distraksi tersebut adalah buyarnya fokus dan keseriusan para informan ketika berusaha berpartisipasi dalam Ekaristi. Fokus atau pemusatan pikiran inilah yang saya rasa menjadi titik tolak utama bagi seorang partisipan ketika hendak berpartisipasi penuh dalam Ekaristi. Sehingga, sekalipun mereka telah berupaya menciptakan altar, tapi ketika mereka tidak bisa fokus, maka segala upaya yang telah disusun tidak akan membawa banyak arti.

Penelusuran terhadap pengalaman gestur-gestur yang dilakukan oleh para informan selama mengikuti Ekaristi daring mendatangkan beberapa hal yang cukup signifikan. Saya mendapati bahwa dari enam informan, hanya satu yang tetap melakukan gestur berlutut dan berdiri sepanjang pelaksanaan Ekaristi. Ini karena ia merasa saru atau tidak sopan bila ia hanya terus duduk selama perayaan Ekaristi. Sedangkan, sisanya menuruti himbauan dan arahan yang diberikan oleh penyelenggara Ekaristi daring untuk tetap duduk selama ritual berlangsung. Ternyata, hal ini mendatangkan suatu implikasi yang saya cukup serius, yaitu

mengenai keterlibatan para informan dalam mengikuti Ekaristi. Dengan hanya terus duduk, para informan merasa Ekaristi menjadi sesuatu yang stagnan, monoton, dan pasif. Apalagi ditambah dengan fakta bahwa beberapa informan duduk di kursi sofa atau atas kasur yang membuat postur duduk mereka menjadi lebih santai daripada ketika di gedung gereja. Bagi beberapa informan, hal ini dirasa menghambat mereka untuk dapat berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan Ekaristi.

Lantas, permasalahan-permasalahan pelaksanaan teologis Ekaristi daring, yaitu soal Doktrin Transsubstansiasi dan Komuni serta Ajaran Koroporealitas dan Dimensi *Communio* ternyata hadir di dalam pengalaman para informan. Sebagian informan mengakui cukup kesulitan dalam merasakan dan menghayati Komuni Batin serta gagasan *communio in congregationibus* secara spiritual. Mereka yang kesulitan tampaknya sangat dipengaruhi ketiadaan wujud fisik dari aspek-aspek tersebut—yaitu hosti dan umat lain. Namun, ada dua informan yang mengaku tetap dapat mengalami Komuni Batin dengan sepenuh hati. Ini ditunjukkan dari pengalaman bayangan perjumpaan mereka dengan Yesus secara intim dan personal. Perlu saya sampaikan bahwa pengalaman perjumpaan yang personal itu, sekalipun sangat kental dengan dimensi batinnya, tetap ditopang oleh sensasi inderawi yang tak dapat dinafikan. Sensasi-sensasi inderawi itu antara lain adalah pendengaran melalui nyanyian dan penglihatan melalui visual video. Selain itu, seorang informan lainnya, sekalipun merasa ada sisi komunitas lokal yang hilang, ia dapat mengalami dimensi *communio in congregationibus* dengan komunitas Katolik seluruh dunia. Beberapa informan lainnya juga mengatakan sejatinya selama mereka melaksanakan Ekaristi daring bersama-sama dengan keluarga mereka, maka dimensi *communio in congregationibus* tetap dapat dirasakan.

Gagasan yang saya rasa muncul dari simpulan ini adalah bagaimana sejatinya ritual memiliki dua dimensi yang sungguh berbeda tapi saling melengkapi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Dimensi itu adalah kemunculan inderawi-badani dan batin-imani. Kedua dimensi tersebut berjaln erat untuk menguatkan nilai satu sama lain. Hilangnya dimensi inderawi akan sangat menyulitkan manusia untuk memusatkan pikirannya untuk membuat kegiatan yang ia lakukan menjadi suatu “ritual” baginya. Namun, ketiadaan dimensi batin akan membuat segala sesuatu yang fisik hanya semata-mata menjadi benda dan objek-objek yang tidak memiliki arti sebagai sebuah “ritual”.

Saya menduga bahwa relasi virtual ini mungkin akan cukup sulit terlihat ketika Ekaristi masih dijalankan di dalam skenario tatap muka. Berlangsungnya pandemi, ritual Ekaristi mengalami proses transfer ritual dan berbagai transformasi yang menyertainya, di mana hal itu dengan sendirinya menyebabkan ritual Ekaristi—yang telah bertahan selama dua milenium—terdekonstruksi. Saya rasa fenomena ini memberikan kesempatan luar biasa dan langka supaya relasi antar dua dimensi ini mencuat ke dalam permukaan, ke tataran yang sangat terasa dan dapat diamati dalam pengalaman partisipasi Ekaristi daring.

Lalu, pembahasan di akhir analisis melemparkan saya pada transformasi-transformasi di dalam ritual Ekaristi daring yang merupakan bahasan awal. Ternyata, pengalaman para informan memperlihatkan kepada saya bahwa sejatinya proses terpenting dalam transformasi ritual adalah bagaimana para partisipan ritual tersebut menerima perubahan yang terjadi. Saya rasa pembahasan di bagian diskusi dan hasil telah menunjukkan jelas bagaimana tingkat penerimaan seseorang terhadap transformasi ritual akan sangat berpengaruh dalam keterlibatannya dalam ritual tersebut. Dalam konteks topik utama

penelitian ini, semakin orang menerima bahwa Ekaristi dapat diselenggarakan melalui medium internet dan sarana komunikasi digital beserta seluruh transformasi isi dan struktur di dalamnya, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya di dalam ritual tersebut. Saya menyatakan hal ini secara terutama setelah melihat konsistensi pengalaman Lala dan Menur yang menunjukkan penerimaan mereka terhadap ritual Ekaristi daring, sehingga akhirnya dapat merasakan apa yang disebut oleh Rappaport (1999, 71–72) sebagai *high-order meaning*—penyatuan radikan dengan Tuhan—yang hanya dapat diraih melalui sketerlibatan penuh. Saya rasa ungkapan Rappaport (1999, 72), bahwa keterlibatan adalah *sine qua non* dari ritual, menjadi nilai utama dalam hal ini.

Semua persoalan mengenai keterlibatan ini yang kemudian mengarahkan saya pada penemuan pemaknaan para informan terhadap Ekaristi daring. Bagi mereka yang terlibat penuh, Ekaristi daring dimaknai menjadi sesuatu yang mencerahkan, menarik, membawa perjumpaan personal dan intim dengan Tuhan, serta berdaya ubah. Lantas, bagi mereka yang kesulitan terlibat penuh, Ekaristi daring kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang aneh, kering, berjarak, membosankan, dan formalitas semata.

Akhir kata, semua keberagaman dan ambivalensi yang terdapat dalam pengalaman para informan menunjukkan bahwa pemaknaan tidak pernah linier, tidak pernah tunggal. Ia selalu punya latar belakang dan cara pikirnya masing-masing. Pengalaman, menurut saya akan selamanya subjektif, sehingga pemaknaan juga selamanya akan selalu subjektif. Tugas kita sebagai peneliti menurut hemat saya bukanlah membuat generalisasi atas pemaknaan tersebut, tapi lebih mengungkapkan apa pemaknaan para pelaku dan bagaimana serta mengapa pemaknaan tersebut bisa mereka alami. Lagipula, bukankah tugas kita sebagai antropologi adalah seperti demikian, agar kita—manusia—dapat semakin memahami manusia?

Referensi

- CNN Indonesia. 2020. “Menkes Tantang Harvard Buktikan Virus Corona di Indonesia” *CNN Indonesia*, 11 Februari. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200211195637-20-473740/menkes-tantang-harvard-buktikan-virus-corona-di-indonesia>
- Febrian, Ramdan dan Mahabarata Yudhistira. 2020. “Mencatat Sejarah tentang Respons Indonesia Hadapi COVID-19” *VOI*, 30 Maret. <https://voi.id/bernas/4162/mencatat-sejarah-tentang-respons-indonesia-hadapi-covid-19>
- Gityarko, Vinsensius. 2021. “PSBB Hingga PPKM, Kebijakan Pemerintah Menekan Laju Penularan Covid-19” *Kompaspedia*, 18 Agustus. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/psbb-hingga-ppkm-kebijakan-pemerintah-menekan-laju-penularan-covid-19>
- Helland, Christopher. 2005. “Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet.” *Heidelberg Journal of Religion on the Internet* Vol. 1, No. 1 (2005). <https://doi.org/10.11588/heidok.00005823>
- Helland, Christopher. 2013. “Ritual.” In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, diedit oleh H. A. Campbell, 25–40. New York & Oxon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Kadir, Abdul. 2017. *Dasar Logika Pemrograman Komputer*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Komkep KWI—Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. 2014. *Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia "Sahabat Sepeziarahan"*. Jakarta: Komkep KWI.
- Komlit KWI – Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Komsos KAS – Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang. 2020. *Tatacara Mengikuti Perayaan Ekaristi Live streaming*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang
- Labenek, Andrew. W. 2014. “The Promise and Problematic of the Virtual Eucharist Mass According to The Roman Catholic Church’s Position in “The Church and the Internet””. Thesis. University of Western Ontario.
- Labuschagne, M. M. M. 2014. “The Virtual Sacrament: A Literature Survey of the Eucharist as Liturgical Ritual Online.” *Thesis*. University of Pretoria.
- Miczek, Nadja. 2009. “Online Rituals in Virtual Worlds: Christian Online Services Between Dynamics and Stability.” *Heidelberg Journal of Religious on the Internet* Vol. 3, No. 1. Heidelberg: University of Heidelberg. <https://doi.org/10.11588/rel.2008.1.392>
- Nugroho, Aloysius. J. 2020. “Ada Wabah Corona, Misa Minggu Palma dilakukan Online.” *Detik*, 5 April. <https://news.detik.com/foto-news/d-4965802/ada-wabah-corona-misa-minggu-palma-dilakukan-online/1>
- Rappaport, Roy. A. 1999. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge: University of Cambridge. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511814686>
- Utama, Ignatius L. M. 2017. “Menjadikan Ekaristi Sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja.” *Jurnal Teologi* Vol. 3, No. 1: 75-82. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.453>